Penerapan Model *Pembelajaran Based Learning* (PBL) Metode Diskusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Media Puzzle pada Materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia di Kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan Kab. Tapanuli Utara Sumatera Utara

Sanni Sirait; Muhammad Zulfadli; Andi Tenri Sumpala

SMP Negeri 1 Pangaribuan Kab. Tapanuli Utara Sumatera Utara; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan;
SMA Negeri 2 Makassar Sulawesi Selatan
siraitsanni80@gmail.com

Abstrak

Motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia kelas VIII-5 masih rendah, disebabkan karena Guru monoton menggunakan metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* metode Diskusi dengan media Puzzle pada Materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan memberikan tindakan dalam dua siklus pembelajaran yang terdiri dari dua kali pertemuan. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan. Hasil belajar kognitif diperoleh dari hasil posttest, sedangkan hasil belajar afektif diperoleh dari lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model model *Problem Based Learning* metode diskusi dengan media Puzzle dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa dan motivasi siswa dimana pada siklus I pembelajaran dinilai 45% termasuk dalam kategori rendah meningkat 60% pada siklus II dan mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 80%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* metode diskusi dengan media Puzzle dapat meningkatkan hasil belajar afektif dan motivasi siswa pada materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia di kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan

Kata Kunci: Metode Diskusi; *Project Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan usia dini, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Pentingnya guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Tahun 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab [1].” Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Sudah sangat jelas fungsi guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia [2].

Implementasi Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisian, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan. Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan pada setiap pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru [3]. Tentunya melalui kebijakan ini Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Untuk mencapai seluruh kompetensi ini peran guru selaku tenaga pendidik sangat diperlukan. Guru selaku tenaga pendidik memiliki peran penting sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan elevator.

Sebagai sumber belajar dan motivator guru harus mampu meningkatkan pemahaman dan membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih aktif. Untuk dapat membangun Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, guru harus mampu memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran yang sebelumnya terlihat kaku dan monoton. Desain pembelajaran yang dimaksud juga harus berbasis pada masalah yang dihadapi oleh siswa saat proses pembelajaran namun dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan siswa seperti yang diamanatkan Implementasi Kurikulum 2013, salahsatunya Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*).

Model Pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual [4]. Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills (HOT's)*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan [5]. Karakteristik yang tercakup dalam PBL menurut Tan antara lain : (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; (2) biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*); (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple-perspective*); (4) masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; (5) sangat mengutamakan belajar mandiri; (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah [6].

Pada PBL guru berperan sebagai *guide on the side* daripada *sage on the stage*. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik

mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya. Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang bisa dirancang oleh guru adalah (1) memberikan orientasi peserta didik pada masalah. Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. Pembelajaran model ini tentunya memiliki kelebihan yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan pengendalian diri peserta didik, memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah.

Model pembelajaran ini tidak akan dapat mencapai tujuan apabila tidak didukung dengan media pembelajaran. Fungsi media pembelajaran ini dapat memicu keaktifan dan partisipasi siswa sehingga hasil belajar meningkat, salah satunya menggunakan Puzzle. Media Puzzle merupakan permainan anak-anak. Anak-anak bertugas menyusun potongan-potongan gambar yang terpisah. Potongan gambar tersebut memiliki berbagai bentuk seperti jajargenjang, trapesium, persegi, persegi panjang dan sebagainya. Disusun sedemikian rupa agar membentuk satu gambar yang utuh. Media puzzle yang digunakan pada model Problem Based Learning (PBL) sebagai alat perantara penyajian masalah untuk diselesaikan dengan cara menyusun agar membentuk pola angun datar yang diharapkan dan siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar lebih meningkat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPS melalui model Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media puzzle berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang model pembelajaran yang tepat dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai referensi agar pembelajaran lebih bervariasi.

Hal ini kemudian di praktekkan peneliti untuk membuktikan bagaimana model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini dilakukan di Kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan pada pembelajaran IPS. Sebelum mengenal model pembelajaran PBL, kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini di SMP Negeri 1 Pangaribuan lebih menekankan pada pengetahuan (kognitif) dalam mencakup materi sehingga siswa tidak diajak untuk lebih berpikir kritis sehingga pembelajaran yang dilakukan sangat membosankan bagi siswa, hal ini disebabkan :

- a) Guru belum memaksimalkan proses pembelajaran atau belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa.
- b) Kurangnya sarana prasarana pembelajaran praktik yang mengakibatkan guru hanya mengajarkan materi sesuai dengan keadaan sarana yang terdapat di sekolah.
- c) Kurangnya observasi guru dalam memahami kemampuan dan keaktifan para siswa yang kurang sehingga guru cenderung sulit menggunakan atau mengganti beberapa variasi model pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pembelajaran di kelas yaitu guru, sarana dan prasarana, metode dan media pembelajaran. Dengan begitu dibutuhkan peran guru yang profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas namun menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Oleh karena itu, berbagai permasalahan yang telah dihadapi oleh seorang guru maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dengan Media Puzzle Pada Materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia Di Kelas VIII-5 Di Smp Negeri 1 Pangaribuan ”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jenis penelitian menggunakan model Barows and Tamblyn Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu Model pembelajaran yang berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual dengan tahapan orientasi, mengorganisasikan, membimbing, mengembangkan dan menganalisis [7].

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 05 Juli 2021 di SMP Negeri 1 Pangaribuan pada Semester Genap tahun pelajaran 2020/2021 yang terletak di Jl Sisingamangaraja no. 4 Desa Pakpahan Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan Desa Pakpahan Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

1. Prosedur Pelaksanaan

Sesuai dengan penelitian yang dipilih yaitu Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) maka peran guru sebagai “Guide On The Side” daripada “Sage On The Stage”. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya. Tahapan atau sintaks model Problem Based Learning yaitu :

- a) Orientasi peserta didik pada masalah, guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.
- b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, guru memastikan anggota memahami tugas masing-masing.
- c) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dipilih untuk mengetahui jumlah siswa dan kondisi sekolah sedangkan observasi dipilih untuk mengetahui data tentang tingkah laku dan kegiatan siswa serta guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari :

- a) Silabus, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas serta penilaian hasil belajar
- b) Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP), yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran, yang berisi kompetensi dasar indikator capaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar
- c) Lembar Kegiatan Siswa, lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar.

Tidak hanya itu untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran beberapa alat yang digunakan yaitu monitor/laptop, infokus proyektor dan layar infokus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran *problem based learning* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian yang dilakukan pra siklus, siklus I, dan siklus II di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Problem Based Learning karena pada saat itu belum memakai media pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tabel berikut ini. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Pada materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* pada materi Organisasi Pergerakan Nasional.

Sebelum penelitian ini, peneliti mengambil data pengamatan aktivitas siswa dan guru sebelum model Pembelajaran Problem Based Learning diterapkan di kelas. Data tersebut dijadikan acuan peneliti sebagai pembandingan keberhasilan penerapan model pembelajaran baru yang akan diterapkan nantinya. Tentunya setiap siklus akan diberi tes formatif bagi siswa yang dapat dijadikan sebagai data pembandingan mengukur keberhasilan model pembelajaran tersebut berhasil. Pada siklus I merupakan tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Begitu juga pada siklus II yang merupakan dalam tahap perencanaan seperti yang telah dilakukan pada siklus I. Namun, guru sudah memulai memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan media pendukung pembelajaran seperti laptop dan infokus sebagai penunjang ketertarikan siswa untuk belajar.

Tabel 1: Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021 Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan Belajar	Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Tuntas	>75	12	40	14	45	18	60
Tidak Tuntas	<75	18	60	16	55	12	40
Jumlah		30	100	30	100	30	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel diatas pada kegiatan pra siklus dari 30 jumlah siswa yang tuntas hanya 12 siswa atau 40%, sedangkan yang tidak tuntas 18 siswa atau 60%. Pada siklus I siswa yang tuntas meningkat walaupun tidak secara signifikan yaitu 14 siswa atau 45%, sedangkan yang tidak tuntas 16 siswa atau 55%. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan ketuntasan yaitu 18 siswa atau 60%, sedangkan yang tidak tuntas 12 siswa atau 40%. Melihat data-data diatas mulai dari siklus I hingga siklus II peneliti menyadari akan kekurangan dalam proses pembelajaran. Refleksi, Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi siswa, 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, 3) Pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan, Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain: 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar

mengajar berlangsung. 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Dengan melihat seluruh kekurangan yang telah terjadi pada siklus I dan II, peneliti kemudian melanjutkan proses pembelajaran pada Siklus III. Mulai membenahi segala yang kurang mulai dari rencana pelajaran, soal tes formatif III, hingga memilih media pembelajaran yang menarik motivasi siswa dalam belajar

Penilaian Keterampilan

Tabel 2: Penilaian Praktik Diskusi Kelompok

No	Nama Kelompok/ Nama Peserta Didik	Kemampuan Presentasi	Kemampuan Bertanya	Kemampuan Menjawab	Menjaga Tata Tertib Diskusi	Skor	Nilai
Kelompok I							81,25
1	Agatta Kay Sella Sormin	3	2	3	4	12	75
2	Irhamna Faizul Pakpahan	3	3	3	4	13	81,25
3	Nazryl F Tampubolon	3	2	3	4	12	75
4	Agustinus Robert Tua Tambunan	4	3	3	4	14	87,5
5	Kevin Laurensius Sormin	3	3	3	4	13	81,25
6	Novia Husna Pakpahan	3	3	3	4	13	81,25
7	Alisya Kirana	3	3	3	4	13	81,25
8	Manganju A.V Pakpahan	3	3	3	4	13	81,25
9	Osra Ignasius Gultom	4	2	3	4	13	81,25
10	Calista Anggraini Marbun	4	3	3	4	14	87,5
Kelompok II							92,5
1	Marcel Sijabat	3	3	3	3	12	75
2	Paska Kristian Pakpahan	3	3	3	4	13	81,25
3	Chiren Amanda P Silitonga	3	3	3	4	13	81,25
4	Mateus Martuani Panjaitan	4	4	4	4	16	100
5	Petrus Risandi Pakpahan	4	4	4	4	16	100
6	Dini Elisabet Dongoran	4	4	4	4	16	100
7	Mega Ria Riyani Azzahra	4	4	4	4	16	100
8	Puput Yuni Br Sihombing	4	4	4	4	16	100
9	Dolok Maruarar Pakpahan	4	3	4	4	15	93,75
10	Mikael Kevin Wesli Sormin	4	3	4	4	15	93,75
Kelompok III							95
1	Ridho Efendi Pakpahan	4	3	4	4	15	93,75
2	Epifaniya Lebori Dongoran	4	4	4	4	16	100
3	Mike Roida Sormin	4	4	4	4	16	100
4	Ro Rejeki Simatupang	4	4	4	4	16	100
5	Heni Sianturi	3	3	3	4	13	81,25
6	Mora Sintia Pakpahan	3	3	3	4	13	81,25

7	Santa Debora Sintia Teresia Sianturi	4	4	4	4	16	100
8	Ipan Satria Harianja	4	4	4	4	16	100
9	Nadine Benedicta Naibaho	4	4	4	4	16	100
10	Teuku Robbi Alamsyah Bastari	4	3	4	4	15	93,75
Nilai Rata-rata		89.58					

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pedoman perskoran dan penentuan nilai :

Skor rentang antara 1-4, yaitu 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

Skor maksimal = 16

Rumus nilai : $Nilai = \frac{\text{skor perolehan}}{16} \times 100$

Tabel 3: Penilaian Praktik Presentase

No.	Aspek Yang Dinilai	Aspek				
		0	1	2	3	4
1	Penyampaian presentase dengan lugas					v
2	Kemampuan Berargumentasi					v
3	Kemampuan menjawab pertanyaan				v	
4	Penguasaan Materi					v
Jumlah		15				
Skor maksimum		16				
Nilai		93,75				

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pedoman perskoran dan penentuan nilai :

Skor rentang antara 1-4, yaitu 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik

Skor maksimal = 16

Rumus nilai : $Nilai = \frac{\text{skor perolehan}}{16} \times 100$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 89,58 dan dari 30 siswa yang telah tuntas sebanyak 27 dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka dapat dilihat ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 80%. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

Refleksi, Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Problem based learning*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami

perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan, Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilaksanakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus III pada siswa VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan pada mata pelajaran IPS. Dari hasil observasi pra siklus 30 siswa terdapat 12 siswa atau 40% yang tuntas dan 18 siswa atau 60% yang belum tuntas mencapai batas ketuntasan minimal (KKM) yaitu >75. Sesuai dengan permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan tindakan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan Puzzle sebagai media pembelajaran.

Refleksi, Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Problem based learning*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan. Revisi Pelaksanaan, Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu memberikan orientasi siswa pada masalah dengan memberikan siswa *puzzle* dengan bentuk persegi dan persegi panjang mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu atau kelompok dengan mengarahkan agar menyusun *puzzle* yang nantinya membentuk bangun datar persegi dan persegi panjang kemudian mendiskusikan soal terkait bangun tersebut, lalu dikembangkan dan menyajikan hasil diskusi tersebut sebagai bahan refleksi atau evaluasi.

Setelah dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *puzzle* pada siklus I dengan kompetensi dasar menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaanmeningkat menjadi 14 atau 45% siswa yang tuntas dan 16 atau 55% yang belum tuntas, namun dalam siklus I belum memenuhi indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian, maka dilanjut penelitian tindakan kelas dengan siklus II dengan kompetensi dasar, dari hasil siklus II diperoleh data siswa yang tuntas meningkat dari 30 siswa yang tuntas 18 atau 60% sedangkan yang tidak tuntas 12 atau 40% siswa. Kemudian dilanjut dengan penelitian tindakan kelas dengan siklus III dengan kompetensi dasar, dari hasil siklus III diperoleh data siswa yang tuntas meningkat signifikan dari 30 siswa yang tuntas 27 siswa atau 90%sedangkan yang tidak tuntas 3 siswa atau 10%. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) membuktikan kelebihan yang telah dikemukakan menurut Alkinoglu & Tandogan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik, mengembangkan pengendalian diri, memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara

multidimensi dan mendalam, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah dan lain sebagainya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan pengamatan saat pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan bahwa 4 siswa yang tidak tuntas ini disebabkan oleh faktor internalnya karena memang tingkat kecerdasan atau kemampuan yang rendah dalam menyerap pelajaran dibandingkan dengan siswa lainnya atau dibawah rata-rata terutama dalam mata pelajaran IPS. Selain itu sikap yang ditunjukkan oleh siswa ini sering tidak memperhatikan guru saat mengajar dan lebih asyik bermain sendiri atau menjahili teman. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu keluarga atau orang tua yang kurang memperhatikan belajar anak saat dirumah, orang tua bekerja berangkat pagi pulang larut malam tanpa memperhatikan anak dan menyuruh untuk belajar sehingga siswa tersebut dirumah hanya bermain-main. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, yang dilakukan guru adalah memberikan *treatment* yang bersifat individu, misalnya dengan memberikan remedial, pengayaan maupun jam tambahan belajar setelah pulang sekolah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pangaribuan beserta pembahaasan, maka dapat disimpulkan dari penelitian sebagai berikut :

1. Peningkatan hasil belajar IPS melalui model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Puzzle siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan Tahun Pelajaran 2020/2021 dibuktikan oleh meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa. Pada pra siklus dari 30 siswa yang tuntas 12 siswa atau 40% sedangkan yang tidak tuntas 18 siswa atau 60% siswa. Pada siklus I yang tuntas 14 siswa atau 45% sedangkan yang tidak tuntas 16 siswa atau 55%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari 30 siswa terdapat 18 siswa atau 60% sedangkan yang tidak tuntas 12 siswa atau 40%. Pada siklus III mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 30 siswa terdapat siswa yang tuntas 27 siswa atau 90% sedangkan yang tidak tuntas 3 siswa atau 10%.
2. Dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan median Puzzle dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
- [2] D. P. Nasional, "Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen," *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- [3] A. Majid and C. Rochman, "Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013," *Bandung PT Remaja Rosdakarya*, 2014.
- [4] R. Delisle, *How to use problem-based learning in the classroom*. Ascd, 1997.
- [5] T. Naibaho, "Paradigma Pembelajaran Bermakna," *Manaj. Pembelajaran*, vol. 39, 2021.
- [6] M. T. Amir, *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media, 2016.
- [7] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.